

Mengembangkan Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan Yang Inklusif dan Berkelanjutan

Dr. Pande Made Kutanegara, M.Si

Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan

Universitas Gadjah Mada

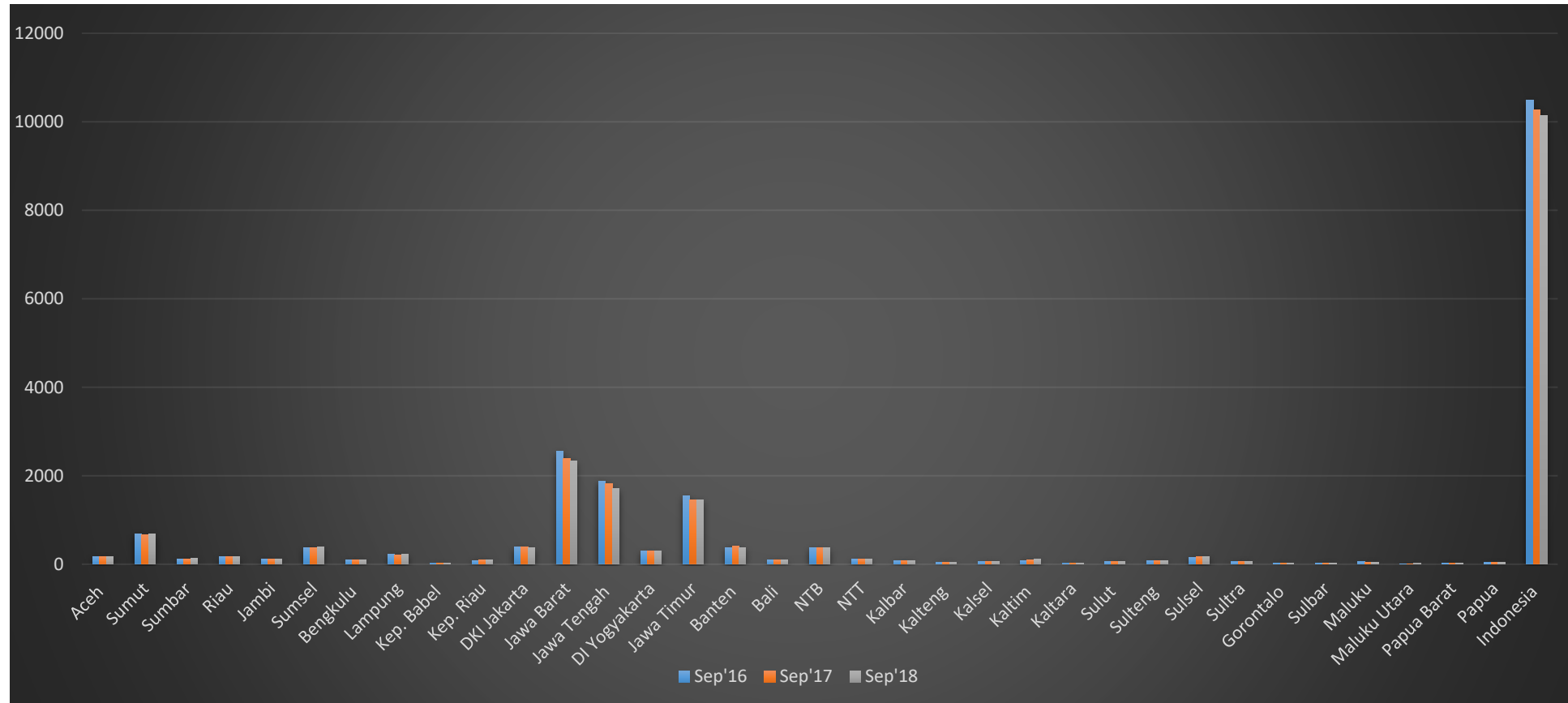
Yogyakarta

Disampaikan Dalam Acara Forum Pembangunan Daerah:
Pembangunan Ekonomi Inklusif Untuk Penurunan Kemiskinan
Yang Berkelanjutan di Jawa Barat,
Bandung, Selasa 30 Juli 2019

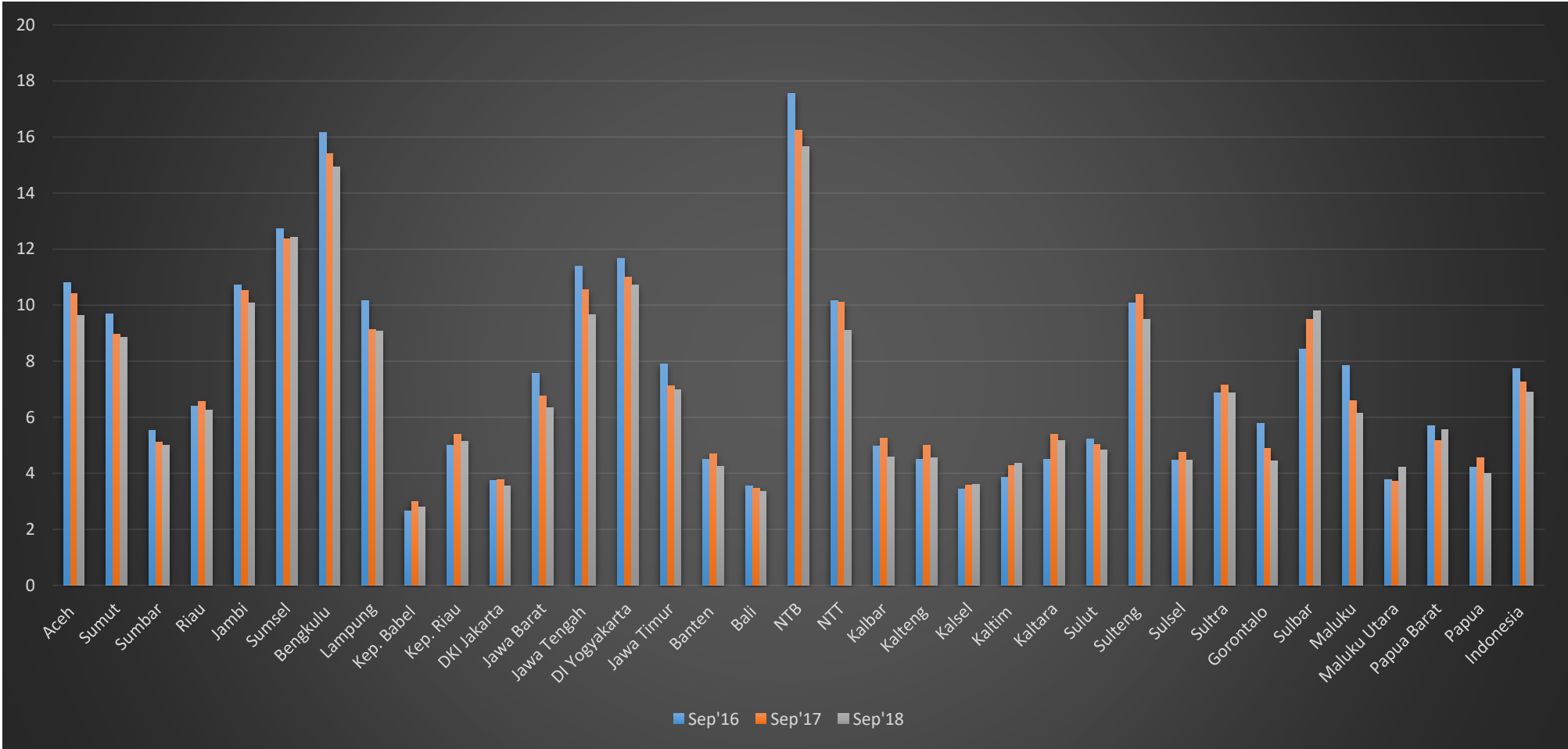
Kemiskinan di Perkotaan Indonesia

- Secara umum dalam 10 tahun terakhir terjadi penurunan persentase penduduk miskin yang cukup besar, baik di perkotaan maupun perdesaan
- Laju penurunan kemiskinan di perdesaan jauh lebih cepat dibandingkan di perkotaan.
- Masih tingginya ketimpangan antar kelas social di perkotaan.
- Program-program penurunan kemiskinan selama ini sudah mulai menunjukkan hasilnya
- Diperlukan berbagai terobosan program percepatan penurunan kemiskinan perkotaan yang inklusif, intensif dan berkelanjutan serta menempatkan peran pemerintah daerah/“institusi lokal” yang lebih besar.

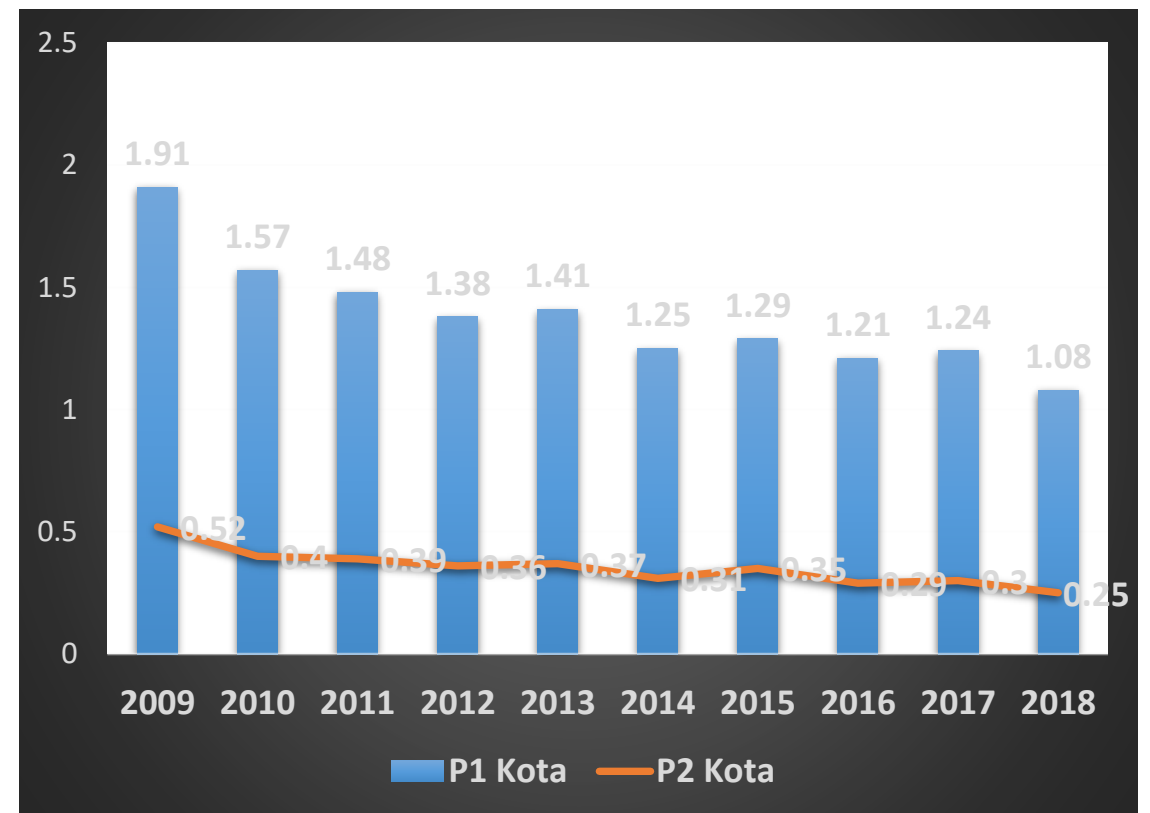
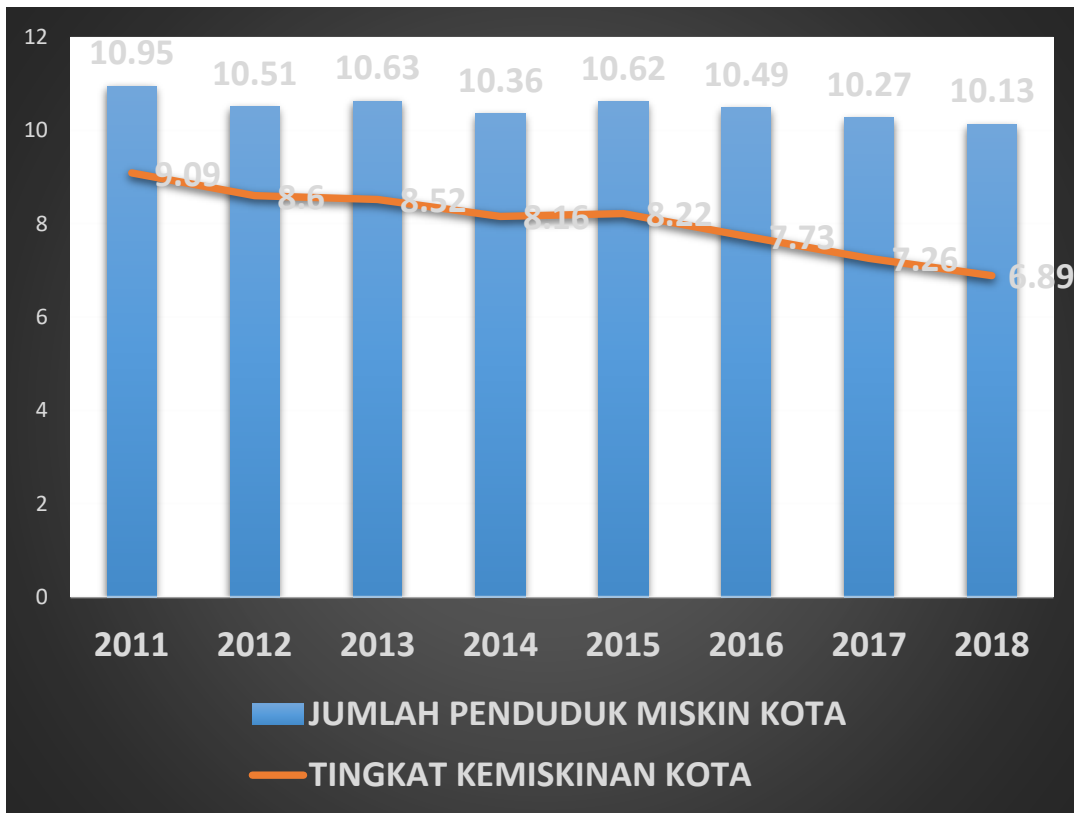
Jumlah Penduduk Miskin Wilayah Perkotaan di Indonesia



Persentase Penduduk Miskin Wilayah Perkotaan di Indonesia



Trend Kemiskinan dan Kondisi Kemiskinan (Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan)

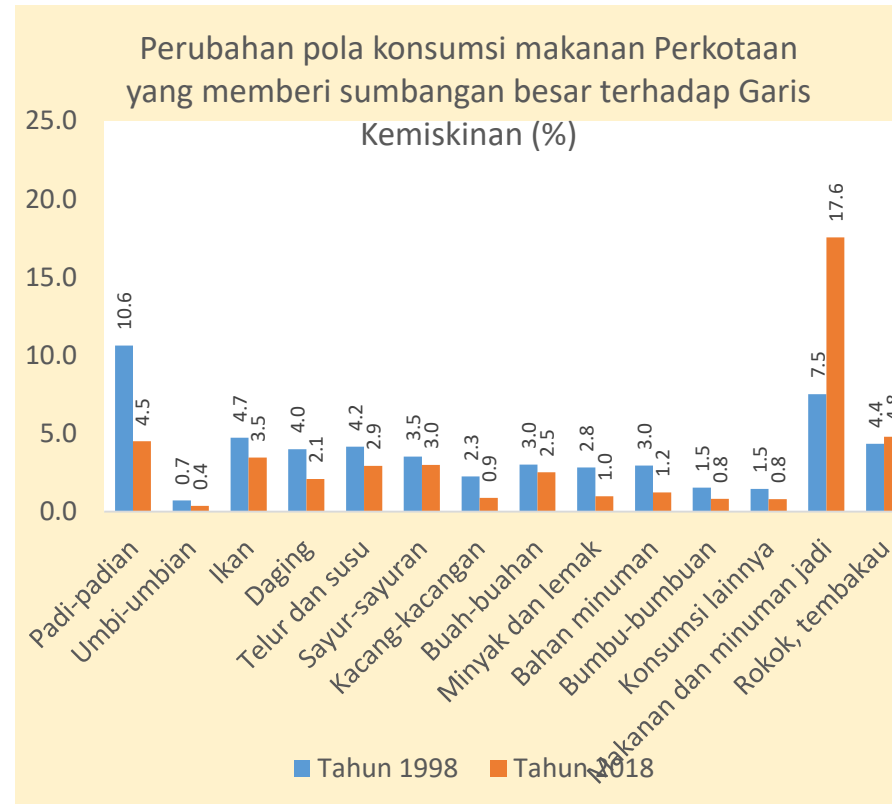


Koefisien Gini Indonesia 2008-2018

Tahun	Indonesia	Perkotaan	Perdesaan
2010	0,378	0,382	0,315
2011	0,410	0,422	0,340
2012	0,410	0,425	0,330
2013	0,413	0,431	0,320
2014	0,406	0,428	0,319
2015	0,408	0,428	0,334
2016	0,397	0,410	0,327
2017	0,393	0,407	0,320
2018	0,389	0,401	0,324

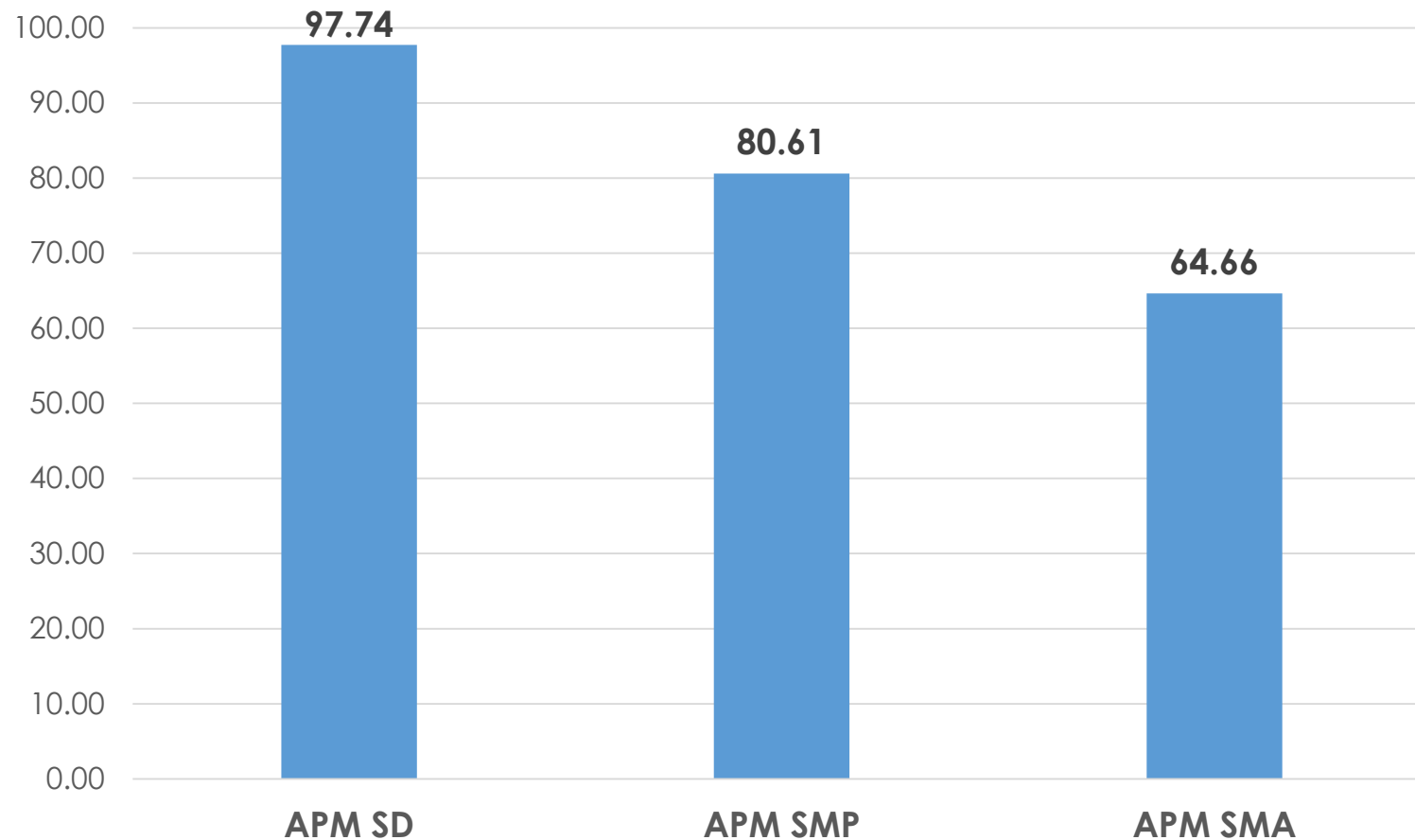
1. Koefisien Gini (ketimpangan pendapatan) di Indonesia cenderung menurun
2. Namun ketimpangan di perkotaan jauh lebih tinggi dibandingkan di perdesaan

Pengeluaran dan Konsumsi Penduduk Miskin Perkotaan



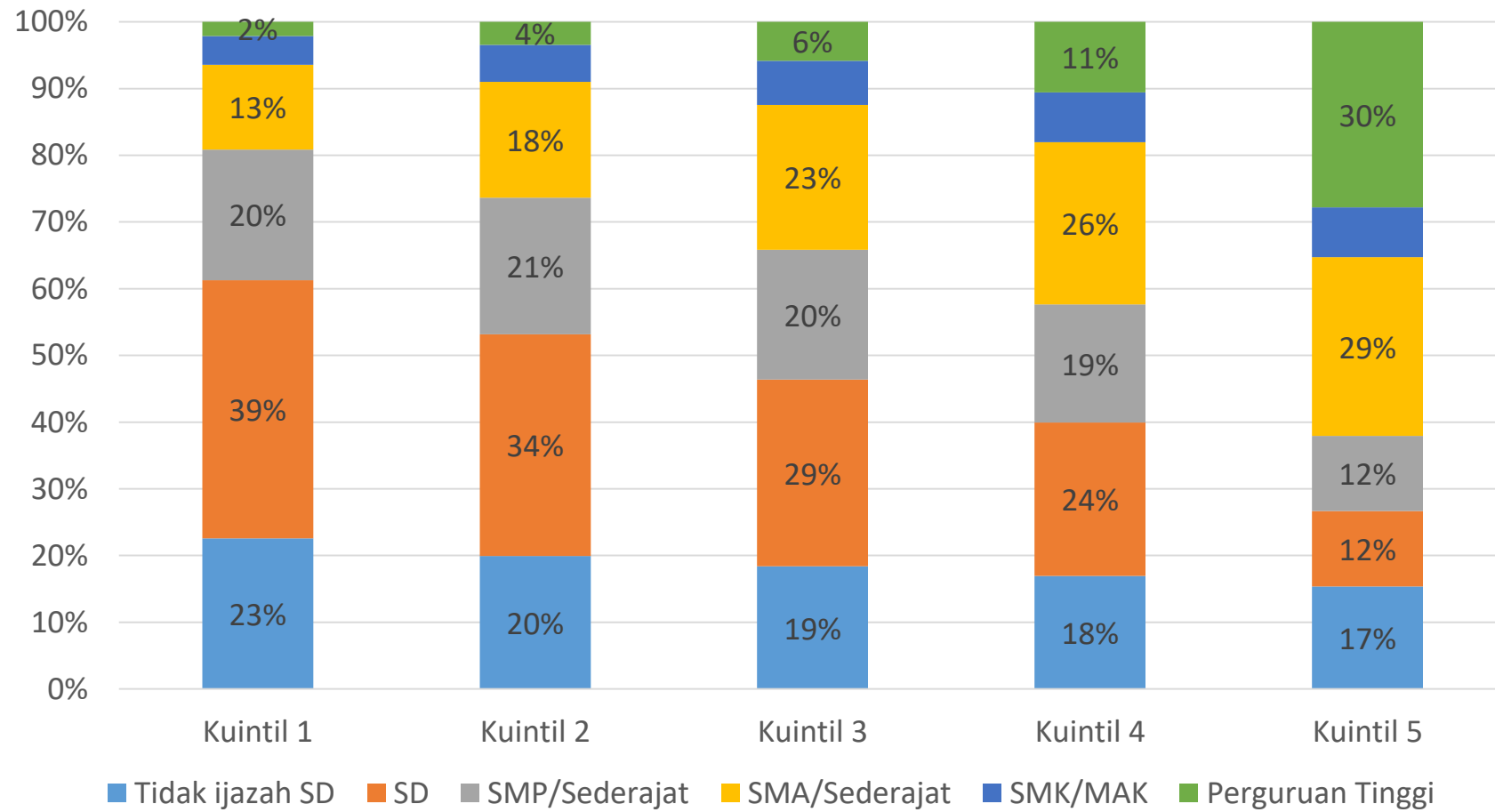
1. Terjadi ketimpangan pendapatan/pengeluaran yang cukup besar antara penduduk sangat miskin dengan penduduk di atasnya (bahkan hampir 6 kali lipat antara yang sangat miskin dengan yang kelas menengah paling bawah/desil 5)
2. Dalam sepuluh tahun peran konsumsi makanan terhadap garis kemiskinan masih dominan dibandingkan non makanan
3. Namun terjadi perubahan komposisi perannya. Makanan berupa padi-padian menurun, digantikan perannya oleh makanan jadi
4. Peran rokok dan tembakau juga mengalami peningkatan cukup besar dan masih tetap tinggi

Angka Partisipasi Murni (APM) Sekolah di Perkotaan



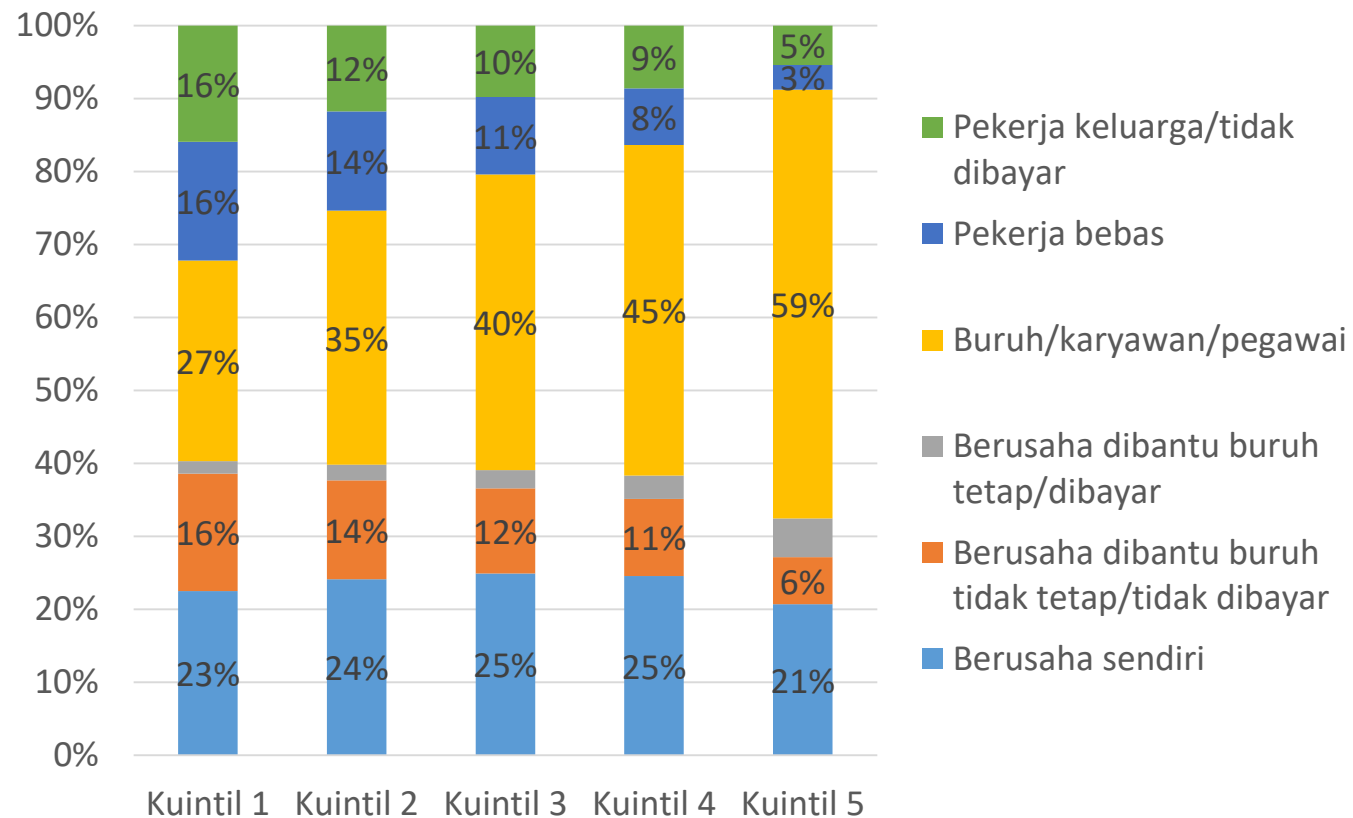
1. Rata-rata pendidikan penduduk miskin perkotaan sangat rendah (SD dan sedikit SMP)
2. Tingkat putus sekolah di perkotaan lebih tinggi dibandingkan perdesaan

Ijazah Tertinggi Penduduk Miskin Perkotaan



Semakin miskin penduduk, semakin rendah tingkat pendidikannya

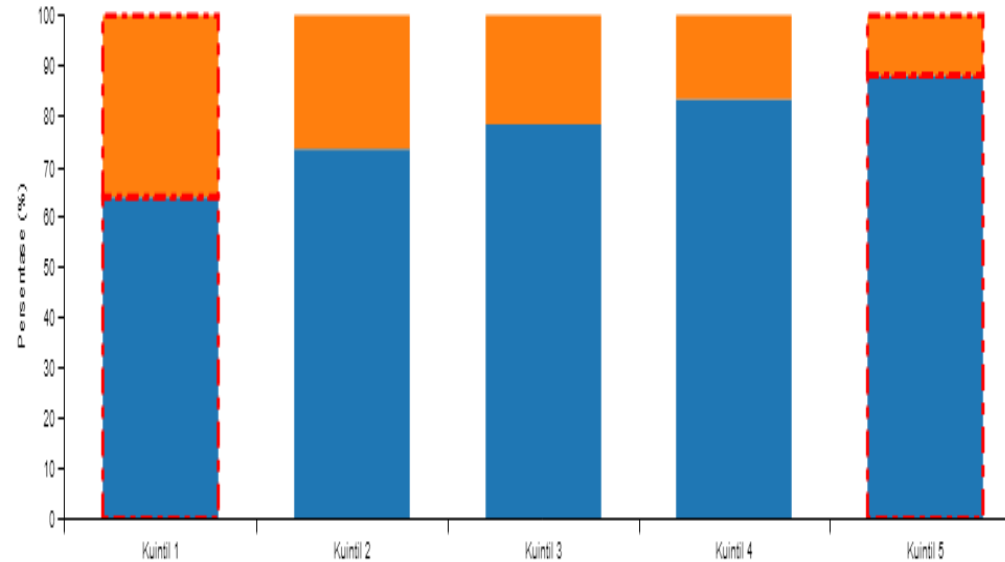
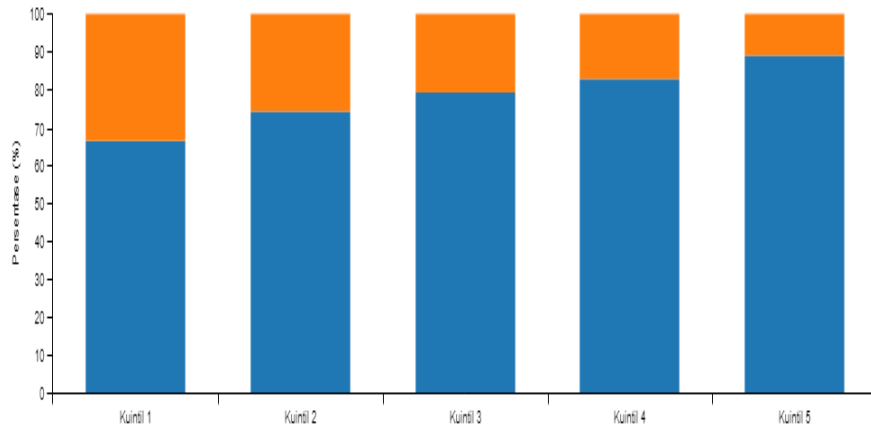
Jenis Pekerjaan Berdasarkan Kesejahteraan Masyarakat Perkotaan



Tingkat pendidikan (putus sekolah yang tinggi, tidak tamat SMA) dan pekerjaan (sebagian bekerja di pekerja tidak dibayar dan berusaha sendiri) telah menyebabkan ketimpangan antar kelas di perkotaan semakin lebar

Sumber: Susenas, Maret 2018

Akses Air Minum dan Sanitasi di Perkotaan



1. Semakin rendah kesejahteraan, semakin kecil mereka dapat mengakses air bersih
2. Semakin rendah kesejahteraan, semakin terbatas dapat mengakses sanitasi yang baik

Problematika Kemiskinan Perkotaan

- Trend penurunan kemiskinan perkotaan sangat lamban (hampir di seluruh Indonesia)
- Kemiskinan perkotaan (absolut) dominan berada di Pulau Jawa dibandingkan luar Jawa
- Karakteristik penduduk miskin perkotaan:
 - Berpendidikan rendah
 - Bekerja di sector informal (usaha sendiri)
 - Modal terbatas dan sebagian besar bantuan modal dihabiskan untuk konsumsi yang bersifat sekunder dan tersier (kadang kala barang mewah/tersier)
 - Unit usaha kurang menjanjikan percepatan pertumbuhan ekonomi rumah tangga
 - Kurang tersentuh program pemerintah/akses terhadap standar hidup layak (air minum, sanitasi) masih terbatas
 - Masih terbatas mengakses bantuan kesehatan.

- Program kemiskinan perkotaan masih lebih berbasis sebagai community base/kawasan dibandingkan program livelihood
- Program kemiskinan perkotaan masih banyak berupa penataan kawasan (tidak kumuh, layak huni) dan kurang pada esensi dasar kemiskinan
- Masyarakat perkotaan cenderung lebih rendah partisipasinya dalam program-program percepatan penanggulangan kemiskinan
- Program lebih banyak “tergantung” pada peran pemerintah pusat dan propinsi
- Peran, inovasi dan kreatifitas pemerintah daerah (kota), serta kelurahan masih kurang maksimal
- Keberhasilan percepatan penurunan kemiskinan sangat tergantung pada peran actor dan leader (walikota dan wakil walikota)
- Kegagalan percepatan penurunan angka kemiskinan juga terkait dengan peran TKPKD dan pelaksana di masyarakat (terhambat karena mutasi yang tinggi di kalangan pegawai yang menangani)
- Kurang maksimalnya integrasi anggaran di wilayah kelurahan
- Lemahnya peran tokoh-tokoh local termasuk perguruan tinggi, NGO dan lembaga terkait lainnya (sinergi dan kolaborasi)

Program Percepatan Penurunan
Kemiskinan Perkotaan Yang
Inklusif dan Berkelanjutan

- Program penurunan angka kemiskinan seharusnya dilihat bukan hanya sekedar menurunkan angka kemiskinan sesuai dengan indicator kemiskinan (garis kemiskinan), tetapi yang lebih penting adalah memastikan setiap masyarakat dapat hidup berkualitas dan bermartabat.
- Tiga pilar Penanggulangan kemiskinan Perkotaan:
 - Dignity (hidup yang berkualitas dan bermartabat)
 - Inclusion and opportunity (memberi kesempatan kepada semua orang/pihak)
 - Resilience and security (Memiliki kemampuan untuk secara terus menerus bergerak merespon (daya lenting) mengikuti perubahan di perkotaan; sehingga penduduk miskin mampu keluar dari kemiskinan)

- Diperlukan peningkatan peran dan sinergi lembaga percepatan penanggulangan kemiskinan (TKPKD di kota; Kecamatan; Kelurahan; RW; RT)
- Diperlukan kelembagaan khusus (bila diperlukan) yang mengawal program percepatan penanggulangan kemiskinan
- Diperlukan peningkatan besaran anggaran penanggulangan kemiskinan di perkotaan dengan mensinergikan dengan anggaran kelurahan
- Perlu pelibatan actor dan tokoh-tokoh (birokrat, pendidik, tokoh agama, tokoh masyarakat, anak muda, perempuan) yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap program penanggulangan kemiskinan

Terimakasih
Hatur Nuhun